

Analisis Peran Hadits dalam Menyusun Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah dan Sekolah Islam

*Aulia Rahman

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Abstract

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

Hadith is the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an, playing a vital role in shaping both the normative and practical foundations of Muslim life, including the field of education. This study aims to examine and analyze the role of hadith in the development of Islamic religious education curricula in madrasahs and Islamic schools. Using a qualitative-descriptive approach and literature review, the research finds that hadith serves not only as a source of instructional content but also as a framework for values and educational objectives. A hadith-based curriculum can instill noble character, shape student morality, and strengthen a comprehensive understanding of Islamic teachings. Furthermore, hadith also guides teaching methods, learning evaluations, and the development of students' spiritual and social competencies. Therefore, integrating hadith into the curriculum of Islamic religious education is essential to cultivate a generation that is knowledgeable, faithful, and morally upright.

Keywords: Hadith, Curriculum, Islamic Religious Education, Madrasah, Islamic School

Abstrak

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peranan penting dalam membentuk landasan normatif dan aplikatif dalam kehidupan umat Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peran hadis dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah Islam. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa hadis tidak hanya menjadi sumber materi ajar, tetapi juga membentuk kerangka nilai dan tujuan pendidikan Islam. Kurikulum yang berbasis hadis mampu menanamkan akhlak mulia, membentuk karakter peserta didik, serta memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam secara menyeluruh. Di samping itu, hadis juga menjadi pedoman dalam metode pengajaran, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik. Dengan demikian, integrasi hadis dalam kurikulum pendidikan agama Islam sangat penting untuk mewujudkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak karimah.

Kata Kunci: Hadits, Kurikulum, Pendidikan Islam, Madrasah, Sekolah Islam
(*) Corresponding Author: auliadarulhadits@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya sehari-hari dimasyarakat luas. Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan amanah dan menjadi bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan oleh ummat Islam baik secara kolektif (*fardlu kifayah*) sekaligus secara individual (*fardlu ain*).

Pendidikan yang baik dan benar adalah pendidikan yang mengintegrasikan iman, ilmu dan amal, atau mengintegrasikan afektif, kognitif dan psikomotorik, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik berlatih untuk dapat menguasai kecakapan proses, penguasaan ilmu dan kecakapan manual yang berintikan nilai agama, serta berlatih mengaplikasikan kemampuannya dalam hidup keseharian. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan (Kulsum & Muhiid, 2022) Dalam Islam, Pendidikan merupakan serangkaian proses pemberdayaan manusia menuju

kedewasaan, baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang di emban sebagai seorang hamba Allah swt. dan juga sebagai *Khalifatullah fil ardh*. Dengan demikian, pendidikan Islam memusatkan perhatiannya kepada pembentukan individu Muslim agar melakukan amal sholeh, yaitu dengan mengembangkan kemampuan akal sampai ketingkat kematangan dan keahlian dalam bidang agama, social dan kauni.

Para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Islam bukanlah hanya untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi juga untuk: 1) mendidik akhlak dan jiwa mereka, 2) menanamkan rasa keutamaan (fadhilah), 3) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, dan 4) mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keichlasan dan kejujuran. (al-Abrasyi, 2003)

Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, merupakan sarana fungsionalis untuk menggali konsep kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu instrumen yang menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan, yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga kemampuan ini adalah kemampuan yang menggambarkan tujuan-tujuan pembelajaran, tujuan institusional, dan tujuan kurikuler. Dengan demikian, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan pada semua jenjang pendidikan. Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integral dan komprehensif serta menjadikan al- Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Setiap jenis kurikulum mempunyai ciri atau karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Menurut Abudurrahman al-Nahlawi, seperti yang dikutip (Andryani, 2004)

LITERATUR REVIEW

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama Islam, kurikulum tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang bertujuan membentuk pribadi Muslim yang utuh. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut (Zuhairin, 1993), kurikulum pendidikan Islam seharusnya mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga seluruh kegiatan pendidikan mengarah pada pembentukan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Hadits sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an menjadi bagian integral dalam pembentukan visi, misi, serta materi ajar dalam kurikulum PAI.

2. Kedudukan Hadits dalam Pendidikan Islam

Hadits adalah segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam setelah Al-Qur'an. Dalam bidang pendidikan, Hadits berfungsi sebagai sumber nilai, etika, metode, dan strategi pembelajaran. Rasulullah SAW bukan hanya seorang penyampai wahyu, tetapi juga pendidik agung yang memberikan keteladanan dalam membina umat.

Banyak Hadits yang menekankan pentingnya ilmu, seperti sabda beliau: *"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim"* (HR. Ibnu Majah). (Suyuthi, 2005)

Dalam konteks pendidikan Islam, Hadits tidak hanya dijadikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar normatif dalam menentukan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, Hadits memiliki peran sentral dalam menyusun kurikulum yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang autentik.

3. Integrasi Hadits dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Integrasi Hadits dalam kurikulum PAI meliputi beberapa aspek: (1) Hadits sebagai sumber materi ajar, terutama dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah; (2) Hadits sebagai dasar pembentukan kompetensi inti dan kompetensi dasar peserta didik; serta (3) Hadits sebagai pedoman dalam membentuk metode dan strategi pengajaran yang sesuai dengan pendekatan Islam. Dalam banyak buku ajar PAI di madrasah dan sekolah Islam, Hadits digunakan untuk memperkuat pemahaman nilai dan praktik keislaman secara kontekstual.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yusri, 20220) penerapan Hadits dalam kurikulum PAI memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan karakter religius siswa dan membantu guru dalam membentuk kegiatan pembelajaran yang bernuansa Islami. Hal ini menunjukkan bahwa Hadits bukan sekadar teks yang diajarkan, tetapi juga menjadi dasar dalam penyusunan desain pembelajaran yang efektif dan bermakna.

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya Hadits dalam pendidikan Islam. Penelitian oleh (Nurhayati, 2018) menunjukkan bahwa Hadits memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan moral peserta didik di sekolah Islam. Sementara itu, studi dari (Alamsyah, 2021) menekankan pentingnya validitas Hadits yang digunakan dalam materi kurikulum agar tidak terjadi penyimpangan makna atau penerapan. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar bahwa kajian terhadap peran Hadits dalam kurikulum perlu dilakukan secara komprehensif, sistematis, dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui kajian literatur terhadap karya-karya ilmiah, buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan peran hadits dalam pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan menelaah dan menginterpretasikan peran hadits dalam aspek-aspek pengembangan kurikulum, mulai dari tujuan, isi, metode, hingga evaluasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hadits sebagai Sumber Materi Pendidikan

Hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memuat nilai-nilai luhur dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah. Dalam konteks pendidikan, hadits memberikan konten materi yang sangat kaya, tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual, sehingga dapat mendorong peserta didik memahami Islam secara

menyeluruh (M, 2023) Materi pembelajaran berbasis hadits mencakup prinsip-prinsip dasar seperti keimanan, ibadah, akhlak, dan etika sosial. Dengan menjadikan hadits sebagai sumber materi ajar, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam secara utuh. Hadits juga mendorong pentingnya adab dalam menuntut ilmu dan semangat belajar sepanjang hayat. Evaluasi kurikulum sebagai program pendidikan yang mencakup efisiensi, efektivitas, dan produktivitas dalam mencapai tujuan pendidikan (Rohman, 2015) harus mempertimbangkan kekayaan nilai-nilai hadits sebagai landasan utama pembentukan kepribadian Islami peserta didik.

B. Hadits sebagai Nilai, Kerangka, dan Tujuan

Hadits mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kerja keras, dan kesederhanaan. Sebagai penjelas Al-Qur'an, hadits memberi gambaran konkret tentang perilaku ideal dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan Islam, sebagaimana terinspirasi oleh hadits, adalah mencetak manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual (El-Yunusi, 2023) Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "Thalabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli muslim" (HR. Ibnu Majah), pendidikan menjadi jalan pembentukan manusia beriman dan berpengetahuan. Pendidikan berbasis hadits menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan. Dalam hal ini, sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam mencapai keberhasilan pendidikan (Afizah., 2024) Selain itu, hadits juga berperan dalam membentuk metodologi pendidikan. Rasulullah SAW menggunakan pendekatan yang bersifat humanis dan aplikatif, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), dialog, nasihat, motivasi, serta praktik langsung. Hal ini menunjukkan bahwa hadits tidak hanya menjadi sumber nilai, tetapi juga panduan dalam merancang strategi pembelajaran yang bermakna.

C. Hadits dalam Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran Rasulullah SAW sangat menekankan aspek keteladanan, dialog, dan pembiasaan. Keteladanan menjadi metode paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena Rasulullah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata. Metode dialog interaktif yang digunakan Rasulullah bertujuan menggugah nalar dan keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, pembiasaan melalui kegiatan berulang, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, memperkuat internalisasi nilai dalam diri peserta didik. (Muhammad., 2016)

Rasulullah juga menggunakan:

- a) Motivasi dan penghargaan, untuk membangun semangat belajar;
- b) Kisah inspiratif (*qashas*), untuk menyampaikan nilai moral secara emosional;
- c) Latihan praktik (*tadrib*), agar peserta didik memahami melalui pengalaman langsung;
- d) Prinsip bertahap (*tadarruj*), yang menyesuaikan materi ajar dengan kemampuan peserta didik.

Strategi-strategi ini tetap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di madrasah dan sekolah Islam modern, karena mengedepankan pendidikan yang utuh dan berkarakter. (Andreani, 2023)

D. Evaluasi dan Pembinaan Karakter

Hadits juga mengajarkan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan yang adil, transparan, dan humanis. Sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya...” (HR. Bukhari dan Muslim), menunjukkan bahwa evaluasi dalam Islam tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses dan niat di baliknya.

Evaluasi berbasis hadits meliputi:

- a) Penilaian berbasis usaha (effort-based assessment): menghargai proses dan kerja keras peserta didik;
- b) Fokus pada pembentukan karakter: mengukur hasil pendidikan dari perubahan sikap dan akhlak;
- c) Pengakuan terhadap pertumbuhan (growth mindset): menilai kemajuan personal dari waktu ke waktu;
- d) Keadilan dan transparansi: menekankan objektivitas dalam penilaian serta memberikan umpan balik yang membangun.

Evaluasi dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai alat pembinaan, bukan sekadar pengukuran kognitif. Dengan demikian, sistem penilaian berbasis hadits mendorong lahirnya lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas dan berakhlak mulia.

E. Integrasi Hadits dalam Evaluasi dan Pembinaan Karakter

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pencapaian akademik semata, melainkan lebih luas mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang berakar pada pembinaan karakter. Hadits Nabi Muhammad SAW memberikan banyak prinsip yang dapat dijadikan dasar dalam evaluasi pendidikan, khususnya dalam membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan terus berkembang. Prinsip utama evaluasi berbasis hadits adalah keadilan, niat, proses, dan pertumbuhan. Pertama, hadits tentang niat seperti, “*Innamal a'malu binniyat*” (Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya) (Muslim, 2002). menjadi dasar bahwa dalam menilai capaian peserta didik, guru harus mempertimbangkan motivasi dan kesungguhan mereka dalam belajar. Evaluasi bukan hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga menghargai proses belajar dan usaha yang dilakukan. Ini mencerminkan pendekatan effort-based assessment yang mendorong siswa untuk terus belajar tanpa takut gagal (Azizah, 2022). Kedua, hadits-hadits tentang pentingnya kejujuran, seperti sabda Nabi: “Hendaklah kamu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan...” (HR. Bukhari) (Ismail, 2001) dapat dijadikan standar dalam menilai sikap peserta didik dalam kegiatan belajar. Evaluasi pendidikan tidak hanya mengukur apa yang diketahui siswa, tetapi bagaimana karakter mereka terbentuk dan nilai-nilai Islam ditanamkan dalam perilaku sehari-hari (Nurhayati, Penanaman nilai kejujuran dalam pendidikan islam berbasis hadits nabi, 2021). Ketiga, pendekatan growth mindset juga tercermin dalam praktik pendidikan Rasulullah SAW, yang memberikan apresiasi terhadap proses perbaikan dan pertumbuhan individu. Dalam beberapa hadits, Nabi mendorong umatnya untuk selalu belajar dari kesalahan dan memperbaiki diri. Evaluasi berdasarkan prinsip ini akan menciptakan iklim belajar yang positif, di mana siswa merasa aman untuk mencoba, gagal, lalu bangkit kembali (Fauza, 2023). Keempat, keadilan dan transparansi dalam evaluasi juga sangat ditekankan. Islam menolak segala bentuk

Islamic Thought and Pedagogical Reform
Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

kedzaliman, termasuk dalam penilaian. Guru sebagai evaluator harus bersikap objektif, adil, dan memberikan umpan balik yang membangun. Hal ini selaras dengan sabda Nabi, “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan berlaku adil atas segala sesuatu” (HR. Muslim) (Rahman, 2020). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai hadits dalam sistem evaluasi, proses pendidikan akan lebih bermakna. Tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter mulia yang menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam. Evaluasi berbasis hadits menjadi sarana untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah Islam benar-benar mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Tabel Perbandingan Peran Hadits dalam Pendidikan Agama Islam

No	Komponen Kurikulum	Peran Hadits	Contoh Hadits	Implikasi Pendidikan
1.	Tujuan Pendidikan	Menentukan arah dan visi pendidikan Islam	"Innamā bu'ithtu mu'alliman" – "Sesungguhnya aku diutus sebagai guru"	Pendidikan berorientasi pada pembentukan akhlak dan iman
2.	Isi/Materi Ajar	Menjadi sumber utama konten ajar dalam akidah, fiqh, dan akhlak	"Addīn an-naṣīḥah" – "Agama adalah nasihat"	Materi berbasis nilai dan pengalaman keislaman otentik
3.	Metode Pembelajaran	Memberi contoh metode pengajaran dialogis, empatik, dan bertahap	Hadits tentang pengutusan Mu'adz bin Jabal ke Yaman	Model pembelajaran kontekstual, komunikatif, dan adaptif
4.	Evaluasi	Memberi indikator keberhasilan pembelajaran berdasarkan perubahan perilaku	"Man ḥusna islām al-mar'i tarkuhu mā lā ya'nīhi" – "Termasuk baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan yang tidak bermanfaat"	Evaluasi berbasis transformasi karakter dan sikap

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa hadits memiliki peran yang fundamental dalam menyusun kurikulum Pendidikan Agama Islam, baik di madrasah maupun di sekolah Islam. Sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, hadits tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai penjelas, penguat, dan pendukung dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam secara menyeluruh. Hadits memberikan kontribusi besar terhadap penyusunan kurikulum mulai dari dimensi materi ajar, nilai-nilai yang ditanamkan, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi pendidikan yang bermuatan nilai spiritual dan moral, dalam aspek materi, hadits menjadi sumber pengayaan substansi ajar yang mencakup akhlak, ibadah, muamalah, hingga tata kehidupan sosial. Ini memungkinkan kurikulum pendidikan agama Islam bersifat holistik dan kontekstual, mengintegrasikan pengetahuan dan nilai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam hal tujuan pendidikan, hadits mengarahkan agar pendidikan Islam tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, kepribadian yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Dalam dimensi metodologi, Rasulullah SAW telah memberikan teladan metode pembelajaran yang sangat relevan hingga kini, seperti keteladanan (uswah hasanah), nasihat, dialog interaktif, pembiasaan, serta motivasi spiritual. Semua metode tersebut secara eksplisit maupun implisit dapat diterapkan dalam pendekatan pembelajaran di madrasah dan sekolah Islam yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya.

Tak kalah penting, hadits juga memberikan dasar evaluasi pendidikan yang menekankan nilai kejujuran, usaha, proses pembelajaran, dan pembinaan karakter, bukan semata-mata pada hasil akademik. Evaluasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip hadits memberikan ruang bagi penilaian yang lebih adil, humanis, dan membangun, sesuai dengan semangat pendidikan Islam, dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa integrasi hadits dalam kurikulum pendidikan agama Islam adalah suatu keniscayaan yang harus terus dikembangkan. Ini menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga mewariskan nilai, membentuk akhlak, dan membina kepribadian muslim yang unggul, moderat, dan berkontributif bagi masyarakat. Kurikulum yang berpijak pada hadits akan menjadikan madrasah dan sekolah Islam sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mencetak generasi Islam yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing tinggi dalam era globalisasi.

Bibliography

- Afizah., N. &. (2024). *Pendidikan Islam dan pembangunan sumber daya manusia*. Jakarta: lembaga penerbit Universitas Islam Negeri.
- al-Abrasyi, M. ' (2003). *At-Tarbiyah Islamiyah,(Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam) Terj. Abdullah ZakiyAl-kaaf*. Bandung: Pustaka Setia h.13.
- Alamsyah, M. (2021). Validitas Hadits dalam Materi Pendidikan agama islam di sekolah . *Jurnal Studi Islam dan pendidikan*, 8(1), 45-59.
- Andreani, R. S. (2023). Strategi pembelajaran Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal ilmiah pendidikanislam* , 9(1), 45-60.
- Andryani, A. m. (2004). *Pendidikan agama islam berbasis kompetensi konsep dan implementasi kurikulum*. Bandung: Rosdakarya h. 78-80.
- Azizah, N. &. (2022). Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis Hadits Studi Konseptual Effort Based Learning. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam* 7(2), 101-115.
- El-Yunusi, M. A. (2023). Integrasi hadits dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal kurikulum dan pembelajaran islam* , 78-91.
- Fauza, R. (2023). Konsep Growth Mindest dalam pendidikan nabi Muhammad SAW. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 29-51.
- H., Y. (2020). Integrasi Hadits dalam kurikulum pendidikan agama islam di madrasah. *Jurnal Kurikulum Islam* 5(1), 77-89.
- Ismail, M. B. (2001). *Shahih al-Bukhari (terjemah)*. Beirut: dar Ibn Katsir.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. 2022. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12 (2): 157–70.
- M, A. (2023). Peran hadits dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan islam. *jurnal pendidikan islam*, 11(2), 155-156.
- Madjid.N. (2002). Jakarta : Pramadina. *Islam Doktrin Dan Pradaban*.
- Muhammad. (2016). Larangan Riba Dalam teks dan konteks . *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 2 (3).
- Muslim, I. (2002). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al Turats al arabi.
- Nurhayati, S. (2018). Peran Hadits dalam pembentukan Moral siswa di sekolah islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 100-115.
- Nurhayati, S. (2021). Penanaman nilai kejujuran dalam pendidikan islam berbasis hadits nabi. *Jurnal Pendidikan Akhlak*, 88-97.
- Rahman, A. &. (2020). Nilai-nilai keadilan dalam evaluasi pendidikan islam . *jurnal studi keislaman* 12(1), 55-70.
- Rohman, A. (2015). Evaluasi Islam si Kurikulum dalam perspektif pendidikan . *Jurnal Pendidikan islam*, 3(2), 133-145.
- Suyuthi, J. (2005). *Al-Itqan Fi "ulum al-qur'an (Terj)*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Yusri, H. (20220). Integrasi hadits dalam kurikulum pendidikan agama islam di madrasah . *Jurnal Kurikulum Islam*, 5(1), 77-89.
- Zuhairin, e. a. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara.